

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA PADA TOKOH OMPI DALAM CERPEN ANAK KEBANGGAAN KARYA A.A. NAVIS

Hafiza Fadhilah Nasution¹, Dimas Ade Nugraha², Muhammad Isman³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: hafizanasution79@gmail.com, nugrahadimasade@gmail.com, mhd.isman@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika psikologis tokoh Ompi dalam cerpen Anak Kebanggaan karya A.A. Navis melalui pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data utama berupa teks cerpen, sedangkan data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan tindakan tokoh yang menunjukkan struktur kepribadian serta mekanisme pertahanan ego. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan teknik baca-catat, kemudian data diidentifikasi, diklasifikasikan, ditafsirkan, dan dikaitkan dengan konsep id, ego, superego, serta mekanisme pertahanan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis Ompi terutama tampak pada kuatnya dorongan untuk memperoleh kebanggaan melalui keberhasilan anaknya, keterbatasan ego dalam menghadapi kenyataan, dan dorongan untuk mempertahankan citra keluarga di hadapan lingkungan sosial. Mekanisme pertahanan yang dapat diidentifikasi dalam teks meliputi denial, rationalization, projection, dan fantasy. Keempat mekanisme tersebut memperlihatkan upaya Ompi mempertahankan keyakinan terhadap keberhasilan anaknya ketika berhadapan dengan kenyataan yang mengecewakan. Dengan demikian, tokoh Ompi merepresentasikan konflik antara harapan, kebanggaan orang tua, tekanan sosial, dan penerimaan terhadap realitas.

Kata kunci: psikologi sastra, psikoanalisis, Sigmund Freud, Ompi, mekanisme pertahanan ego.

PSYCHOLOGICAL LITERARY ANALYSIS OF THE CHARACTER OMPI IN THE SHORT STORY 'ANAK KEBANGGAAN' BY A.A. NAVIS

Abstract

This study aims to analyze the psychological dynamics of Ompi in A.A. Navis's short story Anak Kebanggaan through a literary psychology approach using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The study employs a descriptive qualitative method. The primary data source is the short story, while the research data consist of words, sentences, dialogues, and character actions that indicate personality structures and ego defense mechanisms. Data were collected through close reading and note-taking, then identified, classified, interpreted, and related to the concepts of id, ego, superego, and defense mechanisms. The findings show that Ompi's psychological conflict is primarily reflected in his strong desire to gain pride through his son's success, the limited capacity of his ego to confront reality, and the pressure to maintain the family's social image. The defense mechanisms identified in the text include denial, rationalization, projection, and fantasy. These mechanisms demonstrate Ompi's effort to preserve his belief in his son's success when confronted with disappointing reality. Thus, Ompi represents a conflict among parental expectations, pride, social pressure, and the acceptance of reality.

Keywords: literary psychology, psychoanalysis, Sigmund Freud, Ompi, ego defense mechanisms

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang memungkinkan pengalaman, emosi, konflik, dan pergulatan batin direpresentasikan melalui bahasa. Karya sastra karena itu tidak hanya dapat dipahami dari aspek estetik, tetapi juga dapat dikaji sebagai ruang representasi dinamika psikologis manusia. Konflik batin, kecemasan, harapan, dan dorongan tertentu yang ditampilkan melalui perilaku tokoh dapat menjadi pintu masuk untuk memahami hubungan antara karakter dan kondisi psikologis yang melatarbelakanginya (Lestari, 2020; Pratama, 2021).

Hubungan antara karya sastra dan aspek kejiwaan tersebut menjadi wilayah kajian psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menelaah gejala psikologis yang direpresentasikan melalui tokoh, dialog, tindakan, konflik, dan alur cerita. Dengan pendekatan ini, makna psikologis yang tidak selalu dinyatakan secara langsung dapat ditelusuri melalui perilaku tokoh dan konteks naratif yang menyertainya (Utami & Hakim, 2022; Rahman, 2021).

Salah satu kerangka yang banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra ialah psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam kerangka ini, perilaku manusia dipahami melalui interaksi id, ego, dan superego. Id berkaitan dengan dorongan yang mencari pemuasan, ego berhubungan dengan pertimbangan terhadap

realitas, sedangkan superego berkaitan dengan nilai dan tuntutan moral. Freud juga menjelaskan mekanisme pertahanan ego sebagai cara individu menghadapi kecemasan atau konflik yang dirasakan mengancam keseimbangan psikologisnya (Kurniawan & Putri, 2020; Yasmin & Sari, 2022).

Dalam kajian sastra, konsep tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa tokoh mempertahankan keyakinan tertentu, menolak fakta, memberikan alasan terhadap suatu pilihan, atau membangun gambaran yang lebih menyenangkan daripada keadaan yang dihadapi. Mekanisme seperti penyangkalan, rasionalisasi, proyeksi, dan fantasi perlu dibaca berdasarkan bukti tekstual agar interpretasi psikologis tidak berubah menjadi penilaian klinis terhadap tokoh (Dewi, 2023).

Cerpen Anak Kebanggaan karya A.A. Navis menghadirkan tokoh Ompi, seorang ayah yang menaruh harapan besar terhadap anak tunggalnya, Indra Budiman. Harapan tersebut berkembang menjadi keyakinan kuat bahwa anaknya akan memperoleh gelar dokter. Ketika kenyataan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, Ompi tetap mempertahankan keyakinannya. Situasi tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara harapan pribadi, realitas, dan kebutuhan mempertahankan citra sosial.

Sejumlah kajian yang dirujuk dalam penelitian ini menunjukkan bahwa psikoanalisis Freud dapat digunakan untuk membaca konflik batin, mekanisme pertahanan, serta hubungan antara tekanan emosional dan tindakan tokoh dalam karya sastra (Hidayah & Santoso, 2023; Sari et al., 2024; Wijaya, 2025). Atas dasar itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada struktur kepribadian Ompi dan mekanisme pertahanan ego yang tampak melalui bukti tekstual dalam cerpen. Fokus tersebut digunakan agar pembahasan tidak berhenti pada penggambaran karakter, tetapi menjelaskan hubungan antara dorongan psikologis, respons terhadap realitas, dan strategi pertahanan diri tokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) id, ego, dan superego pada tokoh Ompi; (2) mekanisme pertahanan ego yang ditampilkan Ompi; dan (3) makna psikologis dari konflik antara harapan dan realitas yang dialami tokoh. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya penerapan psikologi sastra dalam membaca karakter tokoh serta menunjukkan bagaimana karya sastra merepresentasikan konflik psikologis manusia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan data tekstual yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh Ompi, bukan pada pengukuran kuantitatif. Sumber data utama penelitian adalah cerpen Anak Kebanggaan karya A.A. Navis, sedangkan referensi ilmiah mengenai psikologi sastra dan psikoanalisis Freud digunakan sebagai sumber pendukung.

Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan struktur kepribadian id, ego, superego serta mekanisme pertahanan ego. Unit analisis ditentukan berdasarkan bagian teks yang secara langsung atau kontekstual menggambarkan dorongan, pertimbangan realitas, tuntutan nilai, penyangkalan, rasionalisasi, proyeksi, dan fantasi pada tokoh Ompi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang untuk memahami keseluruhan konteks cerita, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori teori Freud. Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) identifikasi data, (2) klasifikasi berdasarkan kategori id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan, (3) interpretasi hubungan data dengan konteks cerita, dan (4) penarikan simpulan berdasarkan pola temuan.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan lembar klasifikasi data yang memuat kutipan, konteks peristiwa, kategori psikologis, dan hasil interpretasi. Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan ulang terhadap teks sumber dan pemeriksaan kesesuaian antara kutipan, kategori teori, serta interpretasi yang diberikan. Penggunaan teori Freud sebagai kerangka analisis dilakukan secara konsisten agar pembahasan tetap berbasis data tekstual dan tidak mengarah pada diagnosis klinis terhadap tokoh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik psikologis Ompi dibangun melalui hubungan antara keinginan untuk memperoleh kebanggaan, kemampuan menghadapi kenyataan, tuntutan mempertahankan citra sosial, dan penggunaan mekanisme pertahanan ego. Temuan utama diringkas pada tabel berikut.

Aspek	Bukti tekstual	Interpretasi
Id	Keyakinan bahwa Indra akan memperoleh nama tambahan dokter.	Dorongan kuat untuk memperoleh kebanggaan melalui keberhasilan anak.
Ego	Ompi tetap mempertahankan cita-cita anaknya meskipun	Kemampuan menyesuaikan harapan dengan kenyataan

	lingkungan mengetahui cita-cita tersebut tidak realistis.	tampak terbatas.
Superego	Ompi menyatakan bahwa orang-orang yang membicarakan anaknya melakukannya karena iri.	Keinginan mempertahankan kehormatan dan citra keluarga di lingkungan sosial.
Denial	Ompi tidak percaya surat-suratnya kembali dan merasakan seolah-olah sedang bermimpi.	Penolakan terhadap kenyataan yang menimbulkan kekecewaan.
Rationalization	Ompi membingkai profesi dokter sebagai pekerjaan yang lebih dibutuhkan orang.	Alasan sosial digunakan untuk memberikan pembenaran terhadap pilihan yang ia dukung.
Projection	Ompi mengaitkan pembicaraan negatif tentang anaknya dengan rasa iri orang lain.	Perasaan dan konflik internal dialihkan ke pihak luar melalui atribusi rasa iri.
Fantasy	Ompi membayangkan dirinya sehat dan menyambut kedatangan anaknya sebagai dokter.	Gambaran ideal digunakan untuk mempertahankan harapan ketika realitas mengecewakan.

3.1 Id: Dorongan untuk Memperoleh Kebanggaan

Dalam kerangka Freud, id merupakan bagian kepribadian yang berorientasi pada pemuasan dorongan. Pada tokoh Ompi, dorongan tersebut terlihat melalui keyakinan yang kuat terhadap masa depan anaknya. Ia tidak sekadar berharap anaknya berhasil, tetapi menghubungkan keberhasilan tersebut dengan kebanggaan yang akan diperolehnya.

“Ompi yakin, masa itu pasti akan datang. Dia yakin itu, bahwa Indra Budimannya akan mendapat nama tambahan dokter di muka namanya sekarang.” Kutipan tersebut menunjukkan kuatnya harapan Ompi agar anaknya memperoleh gelar dokter. Dalam konteks keseluruhan cerita, harapan itu berkaitan dengan kebutuhan Ompi untuk mempertahankan kebanggaan terhadap anaknya. Karena itu, data ini dapat dibaca sebagai representasi dorongan yang kuat untuk mencapai keadaan yang diinginkan, meskipun keadaan tersebut belum sesuai dengan realitas.

3.2 Ego: Kesulitan Menyesuaikan Harapan dengan Realitas

Ego berfungsi menghadapi dorongan individu pada kondisi realitas. Pada Ompi, fungsi tersebut tampak tidak berjalan secara seimbang karena ia tetap mempertahankan gambaran ideal mengenai anaknya meskipun terdapat tanda-tanda yang bertentangan dengan keyakinannya.

“Tapi semua orang tahu, bahkan tidak menjadi rahasia lagi bahwa cita-cita Ompi hanyalah akan menjadi mimpi semata. Namun orang harus bagaimana mengatakannya, kalau orang tua itu tak hendak percaya.” Kutipan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara pengetahuan lingkungan dan keyakinan Ompi. Ia tidak segera menyesuaikan harapannya dengan informasi yang tersedia. Dalam perspektif psikoanalisis, keadaan ini menunjukkan keterbatasan ego dalam mengakomodasi kenyataan yang bertentangan dengan dorongan dan harapan yang telah dibangun.

3.3 Superego: Pemeliharaan Citra dan Kehormatan Sosial

Superego berkaitan dengan nilai, norma, dan tuntutan yang memengaruhi penilaian individu terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Pada Ompi, aspek ini tampak melalui keinginannya mempertahankan kehormatan anak dan keluarganya di hadapan masyarakat.

“Sekarang kau diomongi orang-orang yang busuk mulut, Anakku. Tapi ayah mengerti, kalau mereka memfitnahmu itu karena mereka iri pada hidupmu yang mentereng.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Ompi berusaha mempertahankan citra positif anaknya. Ia tidak menerima penilaian negatif secara langsung, tetapi menafsirkannya sebagai akibat rasa iri dari orang lain. Data ini memperlihatkan keterkaitan antara tuntutan mempertahankan citra sosial dan penggunaan mekanisme pertahanan berupa projection. Karena itu, projection dibahas sebagai mekanisme pertahanan tersendiri, bukan sebagai bagian dari superego.

3.4 Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan ego merupakan strategi psikologis yang digunakan untuk mengurangi kecemasan atau tekanan ketika individu menghadapi keadaan yang sulit diterima. Dalam teks, terdapat empat bentuk mekanisme pertahanan yang dapat dibaca pada tokoh Ompi, yaitu denial, rationalization, projection, dan fantasy.

3.4.1 Denial (Penyangkalan)

“Ia tak percaya bahwa surat-suratnya itu kembali. Ia seperti merasa bermimpi dan tubuhnya serasa sering kapas yang melayang di tiup angin.”

Kutipan tersebut memperlihatkan penolakan Ompi terhadap fakta yang diterimanya. Ungkapan “tak percaya” menunjukkan bahwa ia belum mampu menerima kenyataan secara langsung, sedangkan perasaan “seperti bermimpi” memperkuat gambaran bahwa peristiwa tersebut terasa sulit dipercaya baginya. Dengan demikian, denial dapat dipahami sebagai bentuk pertahanan terhadap kekecewaan yang muncul ketika kenyataan bertentangan dengan harapan.

3.4.2 Rationalization (Rasionalisasi)

“Ah, Anakku, baik engkau jadi dokter. Karena orang lebih banyak memerlukanmu. Oooo, perkara uang? Mengapa tidak?”

Data tersebut menunjukkan bahwa Ompi memberikan alasan yang dapat diterima secara sosial untuk mendukung pilihan menjadi dokter. Pernyataan bahwa dokter lebih banyak dibutuhkan orang memberikan dasar yang tampak rasional bagi harapan yang ia pertahankan. Namun, berdasarkan kutipan yang tersedia, penelitian tidak menyimpulkan secara pasti adanya motif ekonomi tersembunyi. Analisis dibatasi pada fungsi pernyataan tersebut sebagai pembenaran terhadap pilihan yang diyakini Ompi.

3.4.3 Projection (Proyeksi)

“Sekarang kau diomongi orang-orang yang busuk mulut, Anakku. Tapi ayah mengerti, kalau mereka memfitnahmu itu karena mereka iri pada hidupmu yang mentereng.”

Pada data tersebut, Ompi menafsirkan pembicaraan negatif masyarakat sebagai akibat rasa iri. Penafsiran itu dapat dibaca sebagai projection karena sumber masalah ditempatkan pada pihak lain, bukan pada kemungkinan bahwa terdapat persoalan dalam keadaan anaknya. Penggunaan istilah “dapat dibaca” penting agar interpretasi tetap proporsional terhadap bukti tekstual dan tidak berubah menjadi diagnosis psikologis.

3.4.4 Fantasy (Fantasi)

“Aku mau sehat. Mau kuat dulu. Sehingga ledakan kegembiraan ini tak membunuhku. Panggilkan dokter. Biar aku jadi segar bugar pada waktu anakku, Dokter Indra Budiman, datang.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ompi membangun gambaran ideal mengenai peristiwa yang diharapkannya, yaitu kedatangan anaknya sebagai dokter. Keinginan untuk berada dalam keadaan sehat dan kuat agar dapat menyambut anaknya memperlihatkan orientasi pada situasi yang diharapkan, bukan pada kondisi yang sedang dihadapi. Dalam konteks cerita, gambaran tersebut dapat dipahami sebagai fantasy yang membantu mempertahankan harapan Ompi ketika realitas tidak sesuai dengan keinginannya.

3.5 Makna Psikologis Tokoh Ompi

Secara keseluruhan, tokoh Ompi memperlihatkan konflik antara harapan terhadap keberhasilan anak, kebutuhan memperoleh kebanggaan, tekanan citra sosial, dan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya. Id tampak melalui dorongan kuat untuk melihat anaknya berhasil; ego menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan harapan dengan kenyataan; sedangkan superego berkaitan dengan upaya mempertahankan nilai dan kehormatan keluarga. Ketidakseimbangan tersebut kemudian diikuti oleh penggunaan mekanisme pertahanan seperti denial, rationalization, projection, dan fantasy.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik psikologis Ompi tidak berdiri sendiri, melainkan berkembang dari hubungan antara harapan pribadi dan lingkungan sosial. Semakin kuat gambaran ideal tentang anak yang dibangun Ompi, semakin sulit baginya menerima informasi yang bertentangan dengan gambaran tersebut. Akhir cerita memperlihatkan konsekuensi tragis dari ketidakmampuan tokoh berdamai dengan kenyataan. Dalam pembacaan psikologi sastra, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai representasi konflik batin, bukan sebagai diagnosis klinis terhadap tokoh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis psikologi sastra terhadap tokoh Ompi dalam cerpen Anak Kebanggaan karya A.A. Navis, dapat disimpulkan bahwa konflik psikologis tokoh dibangun melalui hubungan antara dorongan memperoleh kebanggaan, keterbatasan dalam menghadapi realitas, dan keinginan mempertahankan citra sosial keluarga. Struktur kepribadian Ompi menunjukkan id melalui dorongan kuat terhadap keberhasilan anaknya, ego melalui kesulitan menyesuaikan harapan dengan kenyataan, dan superego melalui dorongan mempertahankan kehormatan serta citra sosial. Selain struktur kepribadian, penelitian menemukan empat mekanisme pertahanan ego yang tampak melalui data tekstual, yaitu denial, rationalization, projection, dan fantasy. Denial tampak ketika Ompi sulit mempercayai kenyataan;

rationalization terlihat ketika ia memberikan alasan sosial untuk mendukung pilihan anaknya; projection terlihat ketika penilaian negatif dialihkan menjadi anggapan bahwa orang lain iri; sedangkan fantasy tampak melalui gambaran ideal tentang kedatangan anaknya sebagai dokter. Keempat mekanisme tersebut memperlihatkan usaha tokoh mempertahankan harapan ketika berhadapan dengan realitas yang mengecewakan. Dengan demikian, cerpen *Anak Kebanggaan* merepresentasikan kompleksitas kejiwaan manusia melalui pertentangan antara harapan, kebanggaan, tekanan sosial, dan penerimaan terhadap kenyataan. Pendekatan psikologi sastra membantu mengungkap hubungan antara tindakan tokoh dan konflik batin yang mendasarinya, dengan tetap membatasi interpretasi pada bukti yang terdapat dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. P. S. (2023). Mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam cerpen Indonesia: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1), 33–44.
- Hidayah, N., & Santoso, B. (2023). Mekanisme pertahanan diri tokoh ayah dalam cerpen Indonesia. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 88–97.
- Kurniawan, E., & Putri, A. R. (2020). Id, ego, dan superego dalam analisis psikologi sastra. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2), 101–112.
- Lestari, R. A. (2020). Representasi konflik psikologis dalam cerpen Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 48(2), 134–146.
- Pratama, A. Y. (2021). Konflik batin tokoh dalam cerpen Indonesia kontemporer. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 210–220.
- Rahman, F. (2021). Psychoanalytic literary criticism: Revisiting Freud's theory in modern literary studies. *Journal of Language and Literature*, 21(2), 145–156.
- Sari, M., Hidayat, R., & Lestari, T. (2024). Trauma dan delusi dalam tokoh sastra: Kajian psikoanalitik. *Humaniora*, 36(1), 55–66.
- Utami, S. W., & Hakim, L. (2022). Psikologi sastra sebagai pendekatan multidisipliner. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 312–322.
- Wijaya, D. K. (2025). Psychoanalysis and Indonesian short stories: A contemporary approach. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(1), 25–36.
- Yasmin, A., & Sari, D. R. (2022). Freud's psychoanalysis in literary character analysis. *Lingua Cultura*, 16(1), 67–75.